

Kasih Karunia sebagai Basis Solidaritas Ekonomi Jemaat: Analisis Retoris–Pragmatis 2 Korintus 8:1–15 dan Evaluasi Praksis GBIS Rote Ndao

Mersi Langga 

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Kupang

Correspondence:

mersilangga35@gmail.com

DOI:

[https://doi.org/
10.30995/kur.v12i1.1394](https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1394)

Article History

Submitted: April 25, 2025

Reviewed: March 21, 2026

Accepted: April 29, 2026

Keywords:

2 Corinthians 8:1–15,
charis,
church mission,
economic solidarity,
gotong royong,
grace,
isotēs,
poverty,
praxis evaluation,
GBIS Rote Ndao,
2 Korintus 8:1–15,
evaluasi praksis,
kasih karunia,
kemiskinan,
misi gereja,
solidaritas ekonomi

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: Structural poverty in Rote Ndao, East Nusa Tenggara, places the church in a strategic position as an agent of social transformation and a theological community living within the tension between ideals and praxis. This study examines 2 Corinthians 8:1–15 through a hermeneutical-pragmatic approach that integrates rhetorical analysis of the text with an empirical evaluation of the economic practices of Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Rote Ndao. The rhetorical analysis covers the entire pericope unit, from the example of the Macedonian churches, the Christological basis of giving in verse 9, the principles of willingness and proportionality in verses 10–12, to the concept of equality in verses 13–15. Findings indicate that the economic practices of GBIS Rote Ndao manifest in three patterns: *gotong royong*-based solidarity as an expression of *charis*, participatory distribution as a movement toward *isotēs*, and empowerment initiatives through collaboration and training. Nevertheless, the tension between theological ideals and program sustainability remains a challenge requiring ongoing evaluation and institutional strengthening.

Abstrak: Kemiskinan struktural di Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, menempatkan gereja pada posisi strategis sebagai agen transformasi sosial sekaligus komunitas teologis yang hidup dalam tegangan antara ideal dan praksis. Penelitian ini mengkaji 2 Korintus 8:1–15 melalui pendekatan hermeneutik-pragmatis yang mengintegrasikan analisis retorik teks dengan evaluasi empiris terhadap praktik ekonomi Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Rote Ndao. Analisis retorik mencakup keseluruhan unit perikop, mulai dari teladan jemaat Makedonia, dasar kristologis pemberian dalam ayat 9, prinsip kerelaan dan proporsionalitas dalam ayat 10–12, hingga konsep keseimbangan dalam ayat 13–15. Temuan menunjukkan bahwa praktik ekonomi GBIS Rote Ndao termanifestasi dalam tiga pola: solidaritas berbasis gotong royong sebagai ekspresi *charis*, distribusi partisipatif sebagai upaya menuju *isotēs*, serta inisiatif pemberdayaan melalui kolaborasi dan pelatihan. Namun, ketegangan antara konstruksi teologis dan keberlanjutan program tetap menjadi tantangan yang menuntut evaluasi dan penguatan kelembagaan secara berkelanjutan.

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan tantangan struktural yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu dan komunitas, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan teologis yang mendalam. Wilayah Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, mengalami ketimpangan ekonomi yang cukup signifikan, misalnya, terbatasnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber da-

ya ekonomi yang memadai.¹ Faktor geografis dan keterbatasan infrastruktur menjadi penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Faktor lain berasal dari *overgrazing* di area kepemilikan ternak yang menyulitkan pelaksanaan program-program pembangunan desa.² Kondisi tersebut memaksa gereja untuk menjadi lembaga sosial-spiritual yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Gereja perlu hadir dalam menghadapi seluruh tantangan kehidupan masyarakat untuk mengatasi masalah kemiskinan. Pertanyaan yang diajukan ialah bagaimana peran gereja dapat berdampak dalam memberdayakan jemaatnya agar keluar dari kemiskinan tanpa mengorbankan tugas spiritualnya sebagai tugas utama. Realitas yang tidak terhindarkan dalam masyarakat juga merupakan bagian dari kehidupan umat Tuhan dalam jemaat mula-mula. Prinsip ini menjadi tawaran bagi gereja masa kini untuk memperlihatkan sumbangsinya di tengah masyarakat.

GBIS Rote Ndao menyadari tantangan yang dihadapi jemaatnya, terutama dalam aspek ekonomi dan sosial. Yefri Edowai menekankan bahwa gereja harus berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang aktif dalam mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan. Untuk itu, gereja mengimplementasikan pelayanan diakonia dan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Melalui program-program ini, gereja berperan penting dalam membantu jemaat dan masyarakat keluar dari kondisi sulit yang mereka alami.³

Esty Rahayu dan Femiliana Nazara memperlihatkan cara gereja mengatasi kemiskinan dengan mengintegrasikan teknologi media sebagai strategi utama. Gereja menekankan pelayanan holistik, yaitu spiritual, sosial, dan ekonomi, melalui media sosial serta platform pelatihan daring.⁴ Namun, pendekatan ini kurang menjangkau jemaat di pedesaan yang jauh dari akses teknologi. Di pihak lain, Paulina dalam artikelnya mengatakan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai fasilitator ekonomi jemaat melalui konsep gereja sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang menggabungkan spiritualitas, kewirausahaan, dan teknologi digital.⁵ Akan tetapi, kajian ini tidak menunjukkan model implementasi yang konkret yang diterapkan di gereja. Menariknya, Wehelmina dan Octofianus menawarkan model pelayanan kasih gereja berdasarkan prinsip 2 Korintus 8:1-15 yang mengutamakan pelayanan kasih transformatif, pemberdayaan ekonomi, pemanfaatan digitalisasi, dan kolaborasi dengan semua bidang.⁶ Artikel tersebut kurang menjelaskan bagaimana gereja dengan sumber daya yang terbatas dapat menjalankan pelayanan kasih secara berkelanjutan di tengah kesulitan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan perspektif yang berbeda dari kajian Wehelmina dan Octofianus, yakni dengan mengembangkan pendekatan analisis pragmatis dalam kerangka

¹ Ben Mboi, *Ben Mboi: Memoar Seorang Dokter, Prajurit, Pamong Praja* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), 354.

² Sajogyo, "Di Pedesaan, Berusaha di Luar Pertanian: Mengembangkan Peluang Bekerja dan," dalam *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia: Prof. Dr. Sajogyo 70 Tahun* (1996), 136.

³ Yefri Edowai, "Kajian Teologis Peranan Gereja dalam Memerdekakan Masyarakat dari Kemiskinan," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (2024): 100–116.

⁴ Sri Rezeki, Esty Rahayu, and Femilina Nazara, "Analisis Efektivitas Pemakaian Media Teknologi Pembelajaran dalam Pelayanan Transformatif Gereja untuk Mengatasi Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 1–19.

⁵ Paulina Silitonga, "Peran Gereja terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Gereja dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12216–12225.

⁶ Wehelmina Carolina Rengrengulu and Octofianus C. Daam, "Dampak Pelayanan Kasih di Masa Pandemi Covid-19 di Jemaat Oikumene Bahtera Injil Aspol Remu Kota Sorong Berdasarkan 2 Korintus 8:1–15," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i1.12>.

hermeneutik. Analisis pragmatis tidak hanya berfokus pada makna tekstual secara gramatikal-historis, tetapi juga pada fungsi komunikatif teks, yaitu bagaimana teks bekerja untuk membentuk sikap, tindakan, dan praktik komunitas pembacanya.⁷ Kerangka analisis pragmatis yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada konsep *context model* dan fungsi komunikatif wacana sebagaimana dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Meskipun van Dijk merumuskan kerangka ini dalam konteks analisis wacana linguistik kontemporer, prinsip dasarnya adalah bahwa makna suatu wacana tidak dapat dilepaskan dari situasi komunikatif, tujuan retorik, dan efek sosial yang dihasilkan, yang dapat diadaptasi untuk pembacaan teks abad pertama, khususnya surat-surat Paulus yang bersifat deliberatif dan kontekstual. Adaptasi ini dimediasi melalui kategori retorika Perjanjian Baru sebagaimana dikembangkan oleh Kennedy dan Witherington, sehingga analisis pragmatis dalam penelitian ini beroperasi dalam kerangka hermeneutik biblikal, bukan sekadar analisis linguistik deskriptif. Dengan kata lain, konteks penelitian ini dipahami secara berlapis: konteks situasional surat Paulus (relasi Paulus–Korintus–Makedonia–Yerusalem), konteks sosial-ekonomi Rote Ndao sebagai komunitas pembaca masa kini, serta konteks komunikatif wacana itu sendiri sebagai tindakan persuasif yang bermaksud mengubah tindakan jemaat.⁸

Pendekatan ini dioperasionalkan melalui pembacaan yang menghubungkan dimensi retorik teks dengan praktik ekonomi jemaat, sehingga teks tidak hanya dipahami sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai wacana yang memiliki daya transformasi sosial.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggali makna teologis 2 Korintus 8:1–15, tetapi juga menguji bagaimana makna tersebut diwujudkan dalam praktik pemberdayaan ekonomi jemaat GBIS Rote Ndao. Dengan cara ini, analisis pragmatis memungkinkan penelitian bergerak melampaui pendekatan normatif menuju kerangka evaluatif-konstruktif yang berkontribusi pada pengembangan model praksis gereja dalam pengentasan kemiskinan.

GBIS Rote Ndao, selain berfokus pada pelayanan spiritual, juga mengambil tanggung jawab sosial untuk memastikan kesejahteraan jemaat dalam mengatasi kemiskinan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip 2 Korintus 8:1-15, di mana GBIS Rote Ndao perlu meneladani tindakan kasih nyata antarsesama anggota jemaat. Gutierrez Gustavo mengatakan bahwa gereja adalah wadah kesejahteraan ekonomi yang menerapkan keadilan serta kepedulian terhadap sesama.¹⁰ Adanya solidaritas ekonomi, yaitu gotong royong, dukungan terhadap usaha jemaat, serta pembinaan rohani dan pembangunan jaringan ekonomi jemaat memungkinkan jemaat untuk berkembang secara berkelanjutan. Gereja perlu memproklamasikan misi Allah dalam bentuk tanggung jawab sosial di tengah dunia melalui jemaat.

Artikel ini mengkaji berbagai program yang diterapkan oleh GBIS Rote Ndao dalam pengentasan kemiskinan melalui pendekatan kewirausahaan berbasis kasih karunia dan praktik gotong royong dalam pengembangan usaha jemaat, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kesejahteraan jemaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis pragmatis dalam pembacaan 2 Korintus 8:1–15 untuk tidak hanya menelusuri makna teologis teks, melainkan juga mengkaji fungsi retoriknya dalam membentuk praktik konkret solidari-

⁷ Stanley E. Porter, *Handbook to Exegesis of The New Testament* (Boston, Leiden: Brill Academic Publishers, 2002), 195–198.

⁸ Teun A. van Dijk, *Text and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse* (London: Longman, 1977), 246.

⁹ Vernon K. Robbins, *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation* (Valley Forge: Trinity Press International, 1996), 15–20.

¹⁰ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 89.

tas dan kemurahan hati dalam kehidupan jemaat. Pendekatan ini diarahkan untuk membaca relasi timbal balik antara teks dan konteks, di mana praktik ekonomi GBIS Rote Ndao tidak hanya dipahami sebagai objek observasi, tetapi juga sebagai *lokus teologisasi*, yakni ruang di mana makna teologis teks diuji, diwujudkan, sekaligus direkonstruksi dalam praktik komunitas. Wawancara dan observasi terhadap gembala dan jemaat tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap data empiris, tetapi juga menjadi medium hermeneutik untuk menilai sejauh mana konsep "charis" (kasih karunia) dan "isotēs" (keseimbangan) dalam 2 Korintus 8:1–15 teraktualisasi dalam realitas sosial-ekonomi jemaat. Melalui kerangka ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi program gereja, melainkan bergerak ke arah evaluasi teologis-kritis dan konstruksi model praksis gereja yang responsif terhadap kemiskinan.

Kasih Karunia di tengah Kemiskinan: Teladan Jemaat Makedonia

Kekayaan dan kemiskinan dipersepsikan berbeda di berbagai lapisan sosial. Dalam konteks ini, banyak jemaat hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Masyarakat pada waktu itu sangat lazim memahami konsep timbal balik, di mana kemampuan memberi merupakan ukuran penting dalam status sosial. Barclay mengatakan bahwa masyarakat Romawi kuno sering kali memahami kekayaan dalam konteks patronase, kehormatan, dan kemurahan hati.¹¹ Kemiskinan sering kali dihubungkan dengan stigma dan degradasi sosial terhadap kemampuan seseorang.

Paulus dalam teks 2 Korintus 8:1-15 mengaitkan pemberian dan kekayaan dengan jemaat Makedonia dan Korintus, yang menekankan kinerja sebagai dasar pemahaman kekayaan, bukan sekadar kepemilikan.¹² Paulus menggambarkan dinamika kekayaan dan kemiskinan yang cukup kompleks, di mana jemaat Makedonia yang sangat miskin (ay. 2) melakukan tindakan berbagi kekayaan melalui pemberian (ay. 1-5);¹³ sedangkan jemaat di Korintus dinasihati untuk melakukan perbuatan kasih kepada jemaat di Yerusalem. Kontribusi jemaat Makedonia tercatat oleh Paulus, yang menyaksikan langsung kondisi orang Makedonia. Meskipun tidak berasal dari kalangan kaya dan tidak mengalami kemiskinan ekstrem. Frasa "βάθους", setelah "κατά", tidak secara substansial mengubah arti, melainkan memberikan penegasan bahwa "κατά βάθους" berarti "dari kedalaman ke kedalaman", yaitu kemiskinan yang ekstrem.¹⁴ Frasa κατά βάθους memberikan pemahaman bahwa "meskipun mereka sangat miskin, mereka kaya akan kemurahan hati." Anak kalimat kedua sangat berkaitan dengan anak kalimat pertama, yaitu frasa "selagi dicobai dengan berat dalam berbagai penderitaan" mempunyai arti yang sama dengan "meskipun mereka sangat miskin," sedangkan "sukacita mereka meluap" mempunyai kesamaan arti dengan "namun mereka kaya dalam kemurahan."

Paradoks kehidupan yang dimiliki jemaat Makedonia seperti kehidupan jemaat mula-mula yang merupakan kasih karunia Allah. Beberapa penafsir mengatakan bahwa percobaan disebabkan oleh penganiayaan terhadap orang-orang non-Kristen atau oleh kehidupan yang miskin.¹⁵ Teks ini memberikan pandangan bahwa jemaat mengalami sukacita meskipun ber-

¹¹ John M. G. Barclay, "Rich Poverty: 2 Corinthians 8:1–15 and the Social Meaning of Poverty and Wealth," *New Testament Studies* 69, no. 3 (2023): 243–257, <https://doi.org/10.1017/S002868852200039X>.

¹² John M. G. Barclay, *Pauline Churches and Diaspora Jews* (Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2011), 211.

¹³ C. K. Barrett, *On Paul: Aspects of His Life, Work and Influence in the Early Church* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2003), 285, <https://doi.org/10.5040/9780567660978>.

¹⁴ James Strong, *Greek Dictionary of The New Testament* (Albany, OR USA: Books For The Ages, 1997), 67.

¹⁵ Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, *New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005), 564.

ada dalam keadaan menderita dan miskin. Hal ini mengingatkan kita pada paradoks kehidupan jemaat mula-mula yang hidup dalam sukacita meskipun mengalami penderitaan.¹⁶

Frasa “ταῖς ἐκκλησίαις τῆς Μακεδονίας” mengacu pada orang-orang Kristen di semua jemaat di seluruh provinsi Romawi Makedonia, termasuk jemaat-jemaat di Filipi, Tesalonika, dan Berea. Ujian berat yang disebabkan oleh penderitaan, sukacita mereka yang bersemangat bergabung dengan kemiskinan ekstrem untuk meluap dalam kemurahan hati. Paulus merinci bagaimana kasih karunia Allah (ay. 1) diperlihatkan dalam kehidupan orang-orang Makedonia: dalam sukacita di tengah penderitaan dan kemurahan hati walau miskin. Mengingat pada 7:5 ada fakta bahwa penganiayaan terhadap orang-orang percaya Makedonia didokumentasikan dengan baik oleh Paulus, maka “penderitaan” mereka mungkin merujuk pada penganiayaan tersebut. Keunikan struktur ayat 2 terletak pada penggunaan kata αὐτῶν, yang diulang sebanyak tiga kali dan diikuti oleh kata kerja tunggal. Kata tersebut menunjukkan “kegembiraan yang luar biasa” dan “kemurahan hati yang luar biasa” di tengah kesengsaraan. Jemaat Makedonia menunjukkan kualitas yang sama antara penderitaan dan sukacita yang meluap sebagai bukti kasih karunia Allah yang bekerja dalam diri mereka, sebagaimana tercantum dalam ayat 1. Orang Makedonia menunjukkan kemurahan hati meskipun berada dalam kemiskinan, yang menekankan bahwa mereka telah mencapai tingkat kemiskinan yang mendalam.

Kata “κατὰ βάθος” secara harfiah berarti “sampai ke kedalaman,” dan merujuk pada “kemiskinan yang paling dalam.”¹⁷ Thomas R. Schreiner mengatakan bahwa sejarah kuno menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan cara hidup yang umum di Makedonia.¹⁸ Kemiskinan yang mengerikan dari orang-orang percaya di Makedonia tidak diragukan lagi terkait dengan kata θλίψεως; penganiayaan, setidaknya, memperburuk kemiskinan mereka. Justru kondisi kemiskinan yang radikal ini memberi mereka kemampuan untuk berempati dengan “orang miskin” di jemaat Yerusalem (Rm. 15:26), sama seperti pengalaman penderitaan tersebut memberi kedekatan khusus dengan jemaat Yudea yang juga menderita di tangan bangsa mereka sendiri (1Tes. 2:14).

Meskipun menghadapi kemiskinan yang mendalam, orang-orang Makedonia telah menunjukkan diri mereka dengan tangan terbuka untuk memberi. Sukacita luar biasa mereka berpadu dengan kemiskinan ekstrem, meluap dalam kemurahan hati yang mengagumkan. Kata ἐπερίσσευσεν (ay. 2) atau ἔδωκαν (ay. 5)¹⁹ menggunakan *aorist active*, yang merujuk pada tindakan memberi secara berturut-turut dilihat secara komprehensif. Paulus menunjukkan dalam 9:2 bahwa “mayoritas” (πλειονας) orang Makedonia berkontribusi terhadap permulan orang-orang kudus di Yerusalem. Kisah sukacita di tengah kemiskinan yang dimiliki oleh jemaat Makedonia telah memberikan pemahaman teologis yang mendalam.

Terdapat dua paradoks yang muncul, yaitu sukacita di tengah ujian dan penderitaan, serta kemurahan hati di tengah kemiskinan atau penderitaan. Kasih karunia Allah (ay. 1) menjadi penggerak utama sukacita dan kemurahan hati. Kehadiran dan karya Allah tidak bertuju-

¹⁶ Viateur Habarurema, *Christian Generosity According to 2 Corinthians 8–9: Its Exegesis, Reception, and Interpretation Today in Dialogue with the Prosperity Gospel in Sub-Saharan Africa* (Carlisle, UK: Langham Publishing, 2017), 103.

¹⁷ Barclay M. Newman, *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* (Stuttgart: United Bible Societies, 1971), 69.

¹⁸ Thomas R. Schreiner, *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 235.

¹⁹ Strong, *Greek Dictionary of The New Testamen*, 102.

an untuk meringankan penderitaan dan kemiskinan, melainkan untuk mendorong sikap kemurahan hati yang tulus dan terbuka kepada sesama manusia, khususnya sesama jemaat.

Jemaat Makedonia terlihat sangat konsisten dalam sikap dan tindakan mereka. Paulus memberikan bukti bahwa jemaat Makedonia sungguh-sungguh, yaitu: Pertama, berkontribusi pada pengumpulan dana terlebih dahulu (ay. 3a). Kedua, kontribusi mereka tidak didorong oleh desakan siapa pun (ay. 3b). Ketiga, dengan desakan yang besar, memohon untuk dapat berkontribusi (ay. 4). Keempat, kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada keuangan (ay. 5). Jemaat Makedonia tidak hanya memberi sesuai dengan kemampuan mereka, tetapi bahkan melampaui segala ekspektasi yang wajar (ay. 5). Pengakuan memberi merupakan tindakan pengabdian diri kepada Allah dan kepada hamba-hamba Tuhan. Paulus mengatakan "αὐθαίρετοι", artinya jemaat Makedonia memberi atas inisiatif mereka sendiri, terlepas dari saran apa pun dari Paulus, dan atas kehendak bebas mereka sendiri, tanpa paksaan apa pun dari Paulus. Paulus mungkin tidak sedang mempromosikan orang-orang kaya Makedonia yang murah hati untuk menasihati jemaat di Korintus.

Ayat 5 menyingkapkan struktur teologis yang fundamental dalam pemahaman Paulus tentang pemberian. Pertama, primasi penyerahan diri kepada Allah ditempatkan melampaui tindakan memberi secara finansial maupun ekspresi loyalitas kepada para pelayan Tuhan. Pemberian material, dalam kerangka ini, tidak pernah berdiri secara otonom, melainkan berakar pada disposisi eksistensial yang terlebih dahulu diarahkan kepada Allah. Kedua, penyerahan diri kepada Allah secara intrinsik berimplikasi pada keterlibatan konkret dalam pelayanan kepada para pelayan Tuhan; relasi ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada mereka bukan sekadar tindakan sosial-eklesial, melainkan partisipasi nyata dalam pelayanan kepada Allah sendiri. Ketiga, prioritas pemberian diri sebelum pemberian material menegaskan bahwa praksis memberi dalam komunitas Kristen bersifat derivatif, yakni mengalir dari totalitas dedikasi diri, bukan sebaliknya. Penekanan ini tidak hadir sebagai gagasan baru bagi jemaat Korintus, melainkan konsisten dengan strategi retorik Paulus yang berulang kali digunakan untuk membentuk kesadaran teologis mereka. Pernyataan dalam 2 Korintus 12:14: "Aku tidak menginginkan harta milikmu, melainkan dirimu sendiri" menegaskan bahwa orientasi utama Paulus bukan pada akumulasi sumber daya, melainkan pada transformasi subjek yang memberi.

Kristus sebagai Dasar dan Motif Pemberian

Setelah menyajikan teladan jemaat Makedonia, Paulus beralih kepada jemaat Korintus dengan menggunakan teladan tersebut sebagai landasan retorik untuk mendorong partisipasi mereka dalam pelayanan kasih. Ayat 6 mencatat bahwa Paulus mengutus Titus untuk menyelesaikan tindakan kasih yang telah dimulai sebelumnya di antara jemaat di Korintus. Penggunaan kata ἐπιτελέσῃ, yang berasal dari ἐπιτελέω, mengandung makna "menyelesaikan" atau "menyempurnakan" sesuatu yang telah dimulai.²⁰ Kata ini menempatkan tindakan pemberian bukan sebagai inisiatif baru, melainkan sebagai kelanjutan dari keterlibatan yang telah ada, sehingga Paulus tidak sedang memulai tuntutan, melainkan mengingatkan jemaat akan komitmen yang sudah mereka miliki.

Dalam ayat 7, Paulus menggunakan gaya retorik yang disebut *auxesis*, yaitu penumpukan kualitas positif secara bertahap untuk membangun ekspektasi.²¹ Paulus menyebut bahwa

²⁰ Frederick W. Danker dan Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2021), 382.

²¹ George A. Kennedy, *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984), 51–53.

jemaat Korintus berlimpah dalam iman, perkataan, pengetahuan, kesungguhan, dan kasih. Daftar ini tidak semata-mata bersifat pujian, melainkan berfungsi sebagai dasar argumentatif: jika jemaat telah unggul dalam semua kualitas tersebut, maka kelimpahan tindakan kasih berupa pemberian merupakan konsekuensi logis yang tidak dapat dihindari. Strategi retorik ini menempatkan ketidakikutsertaan sebagai inkonsistensi internal, bukan sekadar kegagalan moral.²²

Puncak argumentasi Paulus terletak pada ayat 9 yang memuat dasar kristologis dari seluruh seruan pemberian dalam pasal ini. Paulus menulis bahwa Kristus yang kaya telah menjadi miskin bagi jemaat agar mereka menjadi kaya melalui kemiskinan-Nya. Verba ἐπτώχευσεν, dalam bentuk *aorist indicative active*, merujuk pada tindakan Kristus yang telah selesai dan bersifat definitif: Ia telah mengambil kondisi kemiskinan sebagai realitas historis yang nyata.²³ Frasa ini bukan metafora abstrak, melainkan pernyataan tentang gerakan kekal dari kelimpahan ilahi menuju kekosongan insani sebagai akta penebusan. Harris menegaskan bahwa dalam kerangka teologis Paulus, tindakan Kristus ini bukan sekadar contoh moral, melainkan fondasi ontologis yang memungkinkan dan memotivasi setiap tindakan kemurahan hati dalam komunitas iman.²⁴

Dalam kaitan ini, menjadi jelas bahwa seruan Paulus kepada jemaat Korintus untuk memberi bukan berdiri di atas logika timbal balik sosial maupun kewajiban hukum, melainkan atas partisipasi dalam pola hidup Kristus itu sendiri. Pemberian adalah aktualisasi dari apa yang telah dialami jemaat melalui inkarnasi dan pengorbanan Kristus. Misi pemberian yang dimaksud Paulus bersifat partisipatif dan analogis: jemaat memberi karena Kristus telah memberi diri-Nya terlebih dahulu.²⁵

Pada ayat 10–12, Paulus menggeser penekanannya dari dasar-dasar kristologis ke prinsip kerelaan hati. Paulus menyatakan bahwa tindakan memberi yang dimulai sejak tahun lalu perlu diselesaikan, bukan karena tekanan, melainkan karena kerelaan itu sendiri berkenan kepada Allah. Frasa κατὰ τὸ ἐνοούμενον dalam ayat 12 secara harfiah berarti "menurut apa yang ada padanya," merujuk pada prinsip proporsionalitas: pemberian dinilai bukan dari jumlah absolutnya, melainkan dari kesediaan hati berdasarkan apa yang seseorang miliki.²⁶ Prinsip ini secara langsung berkaitan dengan teladan jemaat Makedonia yang disebutkan di awal: mereka memberi κατὰ δύναμιν, yaitu sesuai kemampuan, bahkan melampaui kemampuan itu sendiri karena digerakkan oleh kasih karunia.

Dengan demikian, ayat 6–12 membentuk unit argumentatif yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan perikop. Unit ini menyediakan tiga lapis fondasi bagi seruan pemberian Paulus: fondasi eklesial melalui pengutusan Titus sebagai jaminan keseriusan pelayanan (ay. 6), fondasi karakter melalui penumpukan kualitas jemaat Korintus yang menuntut konsistensi tindakan (ay. 7–8), dan fondasi kristologis melalui preseden inkarnasi Kristus sebagai paradigma kemurahan hati yang definitif (ay. 9). Prinsip kerelaan dan proporsionalitas dalam ayat 10–12 kemudian menjadi jembatan menuju prinsip keseimbangan (*isotēs*) yang dibahas dalam

²² Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995), 423.

²³ Barclay M. Newman, *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993), 74.

²⁴ Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 580–583.

²⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 31–33.

²⁶ Strong, *Greek Dictionary of The New Testament*, 118.

ayat 13–15. Tanpa memahami ayat 6–12 secara utuh, prinsip keseimbangan dalam penutup perikop ini kehilangan fondasi teologis yang menyokongnya.

Deklarasi Anugerah Allah

Setelah menulis Surat 1 Korintus, Paulus menulis Surat 2 Korintus 8. Dalam pasal ini terdapat dua hal yang penting: Pertama, jemaat Korintus memberikan kontribusi finansial kepada jemaat Yerusalem yang tengah mengalami kemiskinan dan membutuhkan bantuan. Kedua, Paulus mengutus Titus bersama dua orang lainnya untuk melayani.²⁷ Kondisi jemaat Korintus sangat dipengaruhi oleh budaya Romawi-Yunani. Kota Korintus, yang merupakan pusat perdagangan dan tempat pertemuan berbagai budaya, mencerminkan struktur sosial yang didominasi oleh sistem patronase.

Di sisi lain, jemaat Makedonia yang sangat miskin namun memiliki kemurahan hati memberi dengan sukarela (2Kor. 8:2) untuk membantu jemaat Yerusalem yang kekurangan. Ternyata bukan hanya sekali Paulus membahas persembahan kepada jemaat di Yerusalem. Paulus sangat serius dalam membahas hal ini, misalnya dalam Roma 15:25-29; 1 Korintus 16:1-14; Galatia 2:10; dan 2 Korintus 8-9. Jemaat Yerusalem sangat membutuhkan perhatian finansial. Namun, penelitian ini tidak membahas keempat konteks teks tersebut, melainkan berfokus pada konteks 2 Korintus 8:1-15. Struktur teks menjelaskan dengan jelas dasar, prinsip, dan alasan jemaat Makedonia memberi dengan sukacita dan secara sukarela. Paulus secara persuasif menggunakan retorika untuk mengajak jemaat Korintus memberikan sebagian dari apa yang mereka miliki guna membantu jemaat Yerusalem yang sangat membutuhkan pertolongan, sekaligus menerima Titus sebagai gembala mereka.

Struktur retorik 2 Korintus 8:1–15 dalam penelitian ini dianalisis dengan merujuk pada kerangka retorika klasik sebagaimana dikembangkan dalam studi retorika Perjanjian Baru, khususnya oleh George A. Kennedy dan Ben Witherington III, yang melihat surat Paulus sebagai bentuk komunikasi persuasif yang mengikuti pola retorika deliberatif.²⁸ Dalam kerangka analisis pragmatis van Dijk, struktur retorik ini dapat dibaca sebagai *context model* yang dibangun Paulus untuk mengarahkan respons jemaat Korintus. *Exordium* (ay. 1–5) berfungsi membentuk *mental representation* audiens tentang situasi orang miskin di Yerusalem, dengan menghadirkan Makedonia sebagai *exemplum* yang memancing rasa malu sekaligus kekaguman. *Probatio* (ay. 9–15) kemudian bergerak dari representasi situasional menuju imperatif tindakan, sebuah pola yang disebut oleh van Dijk sebagai fungsi *action-orientedness* dalam wacana persuasif. Dengan demikian, teks 2 Korintus 8:1–15 tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi secara pragmatis juga berfungsi sebagai instrumen yang memodelkan konteks sosial agar jemaat dapat mengambil keputusan konkret: memberi.

Pada bagian *exordium* (ay. 1–5), Paulus membuka dengan formula retorik “kami hendak memberitahukan kepada kamu” (γνωρίζομεν), yang berfungsi bukan sekadar sebagai pemberitahuan informatif, melainkan sebagai strategi retorik untuk menarik perhatian dan membangun otoritas komunikatif terhadap jemaat di Korintus. Dalam perspektif retorika, bagian ini berfungsi membentuk disposisi audiens (*captatio benevolentiae*) dengan menghadirkan tela-

²⁷ Agus Santoso, *Surat 2 Korintus*, Seri Tafsir Alkitab Kontekstual - Oikumenis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 31.

²⁸ George A. Kennedy, *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984), 33–38; Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1995), 417–420.

dan jemaat Makedonia sebagai model praksis kasih karunia.²⁹ Dengan demikian, sejak awal Paulus tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mulai membangun argumen persuasif yang mengarahkan jemaat Korintus untuk menafsir ulang praktik pemberian mereka dalam terang kasih karunia Allah.³⁰ Pada bagian *exordium*, Paulus membangkitkan perasaan malu, terkejut, dan tercengang agar jemaat Korintus dapat memahami tujuan dan maksud suratnya yang bersifat persuasif. Informasi yang diberikan kepada jemaat Korintus adalah tentang kasih karunia yang dimiliki oleh jemaat Makedonia.

Paulus tidak bermaksud membandingkan sikap hidup antara jemaat Makedonia dan jemaat Korintus. Sebaliknya, ia ingin menunjukkan contoh teladan hidup (*exemplum*) yang ditunjukkan oleh jemaat Makedonia. Paulus mengajak jemaat Korintus untuk meneladani tindakan pemberian dari jemaat Makedonia. Tindakan jemaat Makedonia ini menjadi model yang harus diikuti oleh jemaat di Korintus. Frase *τὴν χάριν τοῦ θεοῦ*³¹ merujuk pada kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepada jemaat Makedonia. Paulus secara jelas membingkai pasal ini berdasarkan kasih karunia Allah, dengan menyoroti perbuatan jemaat Makedonia dan tindakan pemberian dana dari jemaat Korintus kepada jemaat Yerusalem sebagai manifestasi nyata kasih karunia Allah.

Kata *χάρις*³² adalah istilah kunci dalam 2 Korintus 8-9 yang memiliki makna: Pertama, kasih karunia merujuk pada kebaikan hati Allah yang tanpa syarat, yang ditunjukkan dengan cara mewah: Ia yang kaya rela menjadi miskin (ay. 9) dan kemurahan-Nya mencukupkan serta bahkan melimpahkan berkat (9:8, 14). Kedua, hak istimewa digunakan sebagai kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelayanan pengumpulan persembahan (8:4). Ketiga, tindakan kasih karunia mencerminkan kebaikan yang murah hati (8:6). Keempat, kasih karunia memberi merujuk pada tindakan bijak dalam berbagi untuk memberikan bantuan (8:7). Kelima, persembahan atau pekerjaan baik menggambarkan ekspresi dan bukti niat baik dari jemaat (8:19). Dengan demikian, semua aspek ini menunjukkan bagaimana kasih karunia Allah mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan saling mendukung satu sama lain. Kata *χάρις* terletak di awal (8:1) dan di akhir (9:14-15) dari kedua pasal ini, membentuk inklusi, sama seperti istilah tersebut sering ditemukan di awal dan di akhir setiap surat Paulus. Frasa *τὴν χάριν τοῦ θεοῦ*, dalam akusatif, berfungsi sebagai objek langsung setelah *Γνωρίζομεν*, yang bersifat indikatif;³³ sementara *τοῦ θεοῦ* merupakan genetif subjektif atau genetif sumber. Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan tidak hanya sekadar berkisar pada karakter kebajikan yang murah hati, tetapi juga menekankan sifat dasar kasih karunia Allah itu sendiri.

Hasil dari *χάρις* terdapat dalam ayat 2, yaitu pemberian yang penuh kasih, sukacita, dan kemurahan hati. Frasa *ἡ χάρις τοῦ θεοῦ* merujuk pada karunia Allah yang memberdayakan orang-orang percaya dan membingkai seluruh tulisan Paulus. Frasa ini muncul dalam 8:1 untuk menggambarkan orang-orang Makedonia dan dalam 9:14, merujuk pada jemaat Korintus, meskipun di bagian terakhir dikualifikasikan oleh kata *ὑπερβάλλουσιν* (yang berarti tidak terbatas, atau luar biasa).³⁴ Paulus mengakui bahwa tanpa kasih karunia Allah, seluruh usaha

²⁹ Margaret M. Mitchell, *Paul and the Rhetoric of Reconciliation: An Exegetical Investigation of the Language and Composition of 1 Corinthians* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1991), 43–45.

³⁰ Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 2005), 510.

³¹ Strong, *Greek Dictionary of The New Testament*, 289.

³² Newman, "A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament," 203.

³³ Felix Wilbur Gingrich et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 323.

³⁴ Strong, *Greek Dictionary of The New Testament*, 234.

akan gagal; namun, jika kasih karunia itu mengalir tanpa hambatan di antara orang-orang Korintus, seperti yang terjadi pada jemaat Makedonia, pelayanan kasih tersebut akan berhasil.

Kasih karunia yang diberikan oleh Tuhan menunjukkan bahwa kasih karunia Allah tidak hanya dialami oleh jemaat Makedonia, tetapi juga terus bekerja dalam kehidupan Paulus, jemaat di Korintus, dan semua orang percaya. Kemurahan hati orang-orang Makedonia (8:1-3) dihasilkan dan didukung oleh kasih karunia Allah, bukan melalui manipulasi psikologis atau kecakapan dalam sistem pelayanan gereja. Paulus mengamati bahwa jemaat Makedonia memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka, seperti yang dinyatakan dalam frasa *‘κατὰ δύναμιν’*. Dengan kata lain, setiap anggota jemaat memberi tanpa ada yang tidak berkontribusi. Bahkan, beberapa di antara mereka memilih untuk memberi melebihi batas kemampuan mereka. Kata *παρὰ δύναμιν* menunjukkan bahwa semua pemberian dari jemaat Makedonia berasal dari apa yang mereka miliki, bukan dari apa yang tidak mereka miliki atau dari kebutuhan pribadi mereka. Namun, karena ada jemaat yang lebih membutuhkan, yaitu jemaat Yerusalem, mereka rela dan sukacita memberikan sumbangan tersebut. Bahkan, mereka dengan kerelaan sendiri berpartisipasi dalam pelayanan kasih ini. Mereka meminta dan mendesak Paulus untuk terlibat dalam pengumpulan kolekte bagi orang-orang kudus di Yerusalem. Kata yang digunakan adalah *μετὰ πολλῆς παρακλήσεως*, yang menggambarkan permintaan yang sungguh-sungguh; sebuah permohonan yang tulus.

Jemaat menunjukkan kemajuan yang signifikan dengan terlebih dahulu memberikan sumbangan finansial, kemudian justru meminta dan mendesak untuk berkontribusi lebih jauh dalam tindakan diakonia. Paradoks muncul dalam pola pikir ini, di mana jemaat yang mengalami keterbatasan justru menjadi teladan bagi jemaat Korintus, yang seharusnya lebih mampu. Kebiasaan memberi dengan sukacita, meski dalam kekurangan, mencerminkan komitmen mendalam mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan, sekaligus memperlihatkan bagaimana kasih karunia Allah bekerja melampaui logika manusia.

Dalam bagian *exordium* ini, terdapat makna teologis yang penting: pertama, pemberian harus didasarkan pada kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus, yang mengorbankan diri-Nya untuk menebus manusia. Harris menyatakan bahwa pemberian bukanlah tindakan spontan, melainkan sebuah proses yang berakar pada kasih karunia Allah.³⁵ Kedua, persembahan dilakukan dengan kerelaan dan ketulusan hati, bukan sekadar formalitas atau rutinitas. Ketiga, pemberian didasarkan pada apa yang dimiliki dan ditujukan kepada Allah.

Bukan Beban, tetapi Keseimbangan

Dalam dua belas ayat sebelumnya, Paulus telah mencontohkan kemurahan hati orang-orang Makedonia kepada jemaat di Korintus. Ia secara eksplisit merujuk pada kontribusi untuk pelayanan kasih ini dalam ayat 8 dan 15, serta secara implisit dalam ayat 10-12. Selanjutnya, dalam ayat 13-15, Paulus membahas hubungan antara jemaat Korintus dan penerima pelayanan kasih tersebut, yaitu orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem (2Kor. 8:4, 14; Rm. 15:26).

Fokus dalam (ay. 13-15) adalah pada satu tujuan pengumpulan kolekte, yaitu menciptakan keseimbangan antara orang-orang Korintus yang relatif kaya dan orang-orang miskin di Yerusalem. Paulus ingin menunjukkan bahwa tujuan ini dikehendaki oleh Allah dengan mengutip peristiwa manna dalam Kitab Keluaran. Dalam peristiwa tersebut, Allah sendiri menciptakan keseimbangan secara ajaib dengan menyamakan jumlah manna yang dikumpulkan oleh setiap orang Israel (ay. 15). Istilah “keseimbangan” yang digunakan dalam kata

³⁵ Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 571.

ἰσότης³⁶ (ay. 13 dan 14) mencerminkan kemiripan yang berimplikasi pada keadilan atau kesetaraan, menegaskan bahwa Allah menginginkan agar setiap orang, terlepas dari status sosial atau kekayaan, dapat merasakan kasih dan perhatian satu sama lain. Dengan demikian, pengumpulan kolekte ini bukan hanya sekadar tindakan amal, tetapi juga merupakan langkah menuju keadilan sosial yang mencerminkan hati Allah bagi umat-Nya.

Evaluasi Teologis terhadap Praktik Ekonomi Jemaat GBIS Rote Ndao

Analisis pragmatis terhadap 2 Korintus 8:1-15 memberikan pemahaman teologis yang mendalam. Pertama, penyerahan kepada Tuhan perlu diwujudkan dalam pemberian finansial, karena hal ini mencakup kesetiaan pengabdian kepada hamba-hamba Tuhan, yang hakikatnya merupakan pelayanan kepada Allah. Oleh karena itu, penyerahan diri perlu mendahului segala bentuk pemberian. Kedua, pemberian yang berkenan kepada Tuhan adalah proses yang terjadi berdasarkan kasih karunia melalui Yesus Kristus, yang telah mengorbankan diri-Nya untuk menebus manusia. Pemberian tidak terbatas pada aspek materi, melainkan juga mencakup hidup yang dipersembahkan kepada Allah sesuai dengan apa yang dimiliki, sehingga memuliakan Tuhan. Ketiga, pemberian yang berasal dari Allah bertujuan untuk menciptakan keseimbangan, bukan menjadi beban, melainkan mengarah pada keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan gereja.

Pemberian merupakan sebuah proses yang dikehendaki oleh Allah untuk mencapai keseimbangan. Teks 2 Korintus 8:1-15 membangun kerangka teologis tentang pemberian sebagai partisipasi dalam kasih karunia yang dapat dibaca secara kritis dalam konteks GBIS Rote Ndao untuk menilai dan mengembangkan praktik ekonomi jemaat dalam merespons kemiskinan. Kesaksian Paulus tentang kemurahan hati orang-orang Makedonia menjadi inspirasi bagi jemaat untuk mengembangkan sikap kemurahan hati dalam pelayanan mereka.

Hal ini relevan bagi GBIS Rote Ndao, yang telah hadir di tengah kemiskinan, untuk mewujudkan pemberian dengan kemurahan hati berdasarkan kasih karunia Allah. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kemurahan hati dan keseimbangan, serta menerapkannya dalam konteks sosial jemaat, seperti yang sudah diteladankan oleh kasih Yesus Kristus yang tidak bersyarat. Teks 2 Korintus 8:1-15 mengajarkan bagaimana jemaat Makedonia yang sangat miskin memberi dengan sukacita sebagai wujud kasih kepada sesama. John Stott mengatakan bahwa gereja perlu hadir sebagai penerima dan pancaran kasih karunia bagi mereka yang membutuhkan.³⁷ Hal ini telah diterapkan oleh GBIS Rote Ndao untuk mengatasi kemiskinan.

Matheos Lian adalah gembala yang dikenal karena militansi dan dedikasinya dalam pelayanan. Lian hadir di tengah masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, membawa misi sederhana untuk melakukan transformasi bagi kampungnya sendiri. Setelah beberapa tahun, Lian berhasil menggerakkan “manelo” (kepala suku)³⁸ untuk membentuk ibadah “awal” dan “panen.” Ibadah ini dilaksanakan di area sawah dengan melibatkan maneleo, jemaat, dan masyarakat sekitar. Tradisi tersebut terus berlangsung hingga sekarang, meskipun dengan formasi yang berbeda dan bersifat ekumenis.³⁹ Praktik tersebut merefleksikan peran gereja dalam mengonstruksi budaya solidaritas yang melampaui bantuan sosial, dengan menghadirkan pendampingan spiritual dan emosional sebagai bagian integral dari kehidupan jemaat.

³⁶ Strong, *Greek Dictionary of The New Testament*, 172.

³⁷ John Stott, *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Pribadi dan Kelompok* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 152.

³⁸ Paul Haning, *Sekapur Sirih Untuk Generasi Muda Dalek Esa* (Kupang: NN, 1994), 44.

³⁹ Yeri Lian, gembala GBIS Rote Ndao, wawancara langsung dengan penulis, 22 Februari 2025.

Selain melaksanakan program spiritual berupa “ibadah awal dan panen” yang bertujuan membentuk kerohanian jemaat, program berikutnya yang dilakukan adalah “kerja gotong royong.” Program tersebut dilakukan oleh gereja untuk membantu jemaat dan masyarakat yang memiliki lahan sawah maupun yang tidak memiliki lahan sawah, dengan mewajibkan semua jemaat bekerja sama demi keseimbangan.⁴⁰ Prinsip keseimbangan dalam 2 Korintus 8:1-15 menyoroti bahwa kelebihan anggota jemaat dapat menutupi kekurangan yang lain, sehingga tercipta kesejahteraan yang seimbang. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan program-program yang mendukung kemandirian ekonomi jemaat.⁴¹ Yori Lian, ketua Pemuda GBIS Jemaat Api Kemuliaan Rote Ndao, mengatakan bahwa gereja berkolaborasi dengan berbagai lembaga sosial dan pemerintah untuk mengakses sumber daya melalui program-program yang mendukung kemandirian ekonomi jemaat. Program tersebut meliputi pelatihan *entrepreneurship*, kelompok tani dan ternak, serta modal usaha kecil bagi jemaat. Lian juga menambahkan bahwa akan ada program terjadwal pada bulan Juni, yaitu pelatihan kolaborasi dari lembaga sosial PPMT (Pusat Pelayanan Misi Terpadu) So'e bersama pemerintah setempat serta Sekolah Tinggi Teologi Injili Kupang.⁴² Tujuan pelatihan tersebut adalah memberdayakan sumber daya manusia untuk mengelola dan memelihara sumber daya alam yang ada demi kesejahteraan bersama.

Gereja memiliki implikasi penting sebagai agen transformasi dalam meningkatkan kesadaran sosial jemaat. Realitas sosial yang ditandai oleh kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan menuntut gereja untuk mengambil peran strategis dalam proses edukasi dan pemberdayaan jemaat sebagai respons terhadap dinamika tersebut. Pendidikan teologis yang selama ini cenderung berfokus pada dimensi spiritual perlu diperluas secara terarah dengan memasukkan aspek praksis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jemaat tidak hanya memahami ajaran gereja pada tataran teoretis, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya secara konkret dalam tindakan nyata.⁴³ GBIS menyelenggarakan berbagai seminar dan pelatihan yang membahas isu-isu sosial terkini serta bagaimana iman Kristen dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Misalnya, seminar tentang pengentasan kemiskinan dapat memberikan wawasan kepada jemaat tentang cara-cara praktis untuk membantu sesama yang kurang beruntung. Selain itu, diskusi terbuka tentang peran orang Kristen dalam masyarakat juga sangat diperlukan agar setiap anggota jemaat merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Pendidikan teologis yang holistik berperan penting tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan sikap hidup jemaat. Melalui pendidikan ini, jemaat memahami bahwa iman mereka harus diwujudkan dalam tindakan kasih kepada sesama. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendorong anggotanya agar lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Salah satu bentuk nyata dari pendidikan ini adalah penerapan prinsip-prinsip kemurahan hati dalam pemberian, yang didasarkan pada kasih karunia Allah sebagai sumber motivasi utama.⁴⁴

⁴⁰ Obed Killa, salah satu jemaat GBIS Oendule, wawancara langsung dengan penulis, 23 Februari 2025.

⁴¹ Samuel Escobar, *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 78–79.

⁴² Yori Lian, wawancara langsung dengan penulis, 23 Februari 2025.

⁴³ Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 102.

⁴⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 385.

Gereja seharusnya tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga menjadi media untuk menginternalisasi semangat kemurahan hati dan keseimbangan sosial yang berlandaskan kasih karunia Allah.⁴⁵ GBIS Rote Ndao perlu mengadakan ibadah khusus yang menyoroti pentingnya berbagi dan memberi, serta menyelenggarakan pengumpulan dana untuk mendukung jemaat-jemaat lain yang membutuhkan, misalnya jemaat di Rote Timur dan Rote Barat Daya yang masih bergumul dengan kemiskinan, pintas Yeri Lian selaku Gembala Jemaat GBIS Rote Ndao. Yeri mengatakan bahwa bantuan kepada jemaat tersebut hanya bersifat personal, bukan komunal. Ia mengharapkan agar jemaat GBIS Rote Ndao melakukan hal yang sama dengan semua pihak yang terlibat dalam pemberian secara finansial, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Matheos Lian (gembala pertama) dan jemaat-jemaat. Program-program gereja dalam menghadapi tantangan kemiskinan dapat berjalan efektif apabila GBIS melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap setiap program yang dijalankan.⁴⁶ Misalnya, evaluasi berupa pemantauan tingkat kesejahteraan jemaat, efektivitas pelatihan keterampilan, dan seberapa signifikan dampak program-program dalam meningkatkan keseimbangan di antara jemaat. Melalui upaya-upaya tersebut, kesadaran sosial GBIS terus meningkat di kalangan jemaat sehingga mereka dapat menjalankan panggilan sebagai penyebar kasih karunia. Gereja bukan sekadar tempat ibadah; ia juga berperan sebagai pusat pemberdayaan jemaat. Melalui perannya ini, gereja mendorong jemaat untuk melakukan perubahan positif, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, demi mewujudkan kesejahteraan bersama.

Kesimpulan

Pembacaan hermeneutik-pragmatis terhadap 2 Korintus 8:1–15 menunjukkan bahwa teologi kasih karunia (*charis*) dalam pemikiran Paulus membingkai praktik pemberian sebagai partisipasi dalam kehidupan komunitas yang menekankan solidaritas dan keseimbangan (*isotēs*), bukan sekadar tindakan karitatif. Teks ini menghadirkan kerangka teologis yang tidak hanya normatif, tetapi juga evaluatif terhadap praktik ekonomi dalam komunitas iman.

Temuan penelitian dalam konteks GBIS Rote Ndao mengindikasikan bahwa praktik ekonomi jemaat terstruktur dalam tiga pola utama, yaitu solidaritas berbasis gotong royong sebagai manifestasi *charis*, distribusi partisipatif sebagai upaya menuju *isotēs*, serta inisiatif pemberdayaan ekonomi melalui kolaborasi dan pelatihan. Namun demikian, relasi antara konstruksi teologis dan praksis tersebut memperlihatkan adanya ketegangan, terutama dalam aspek keberlanjutan program, penguatan kelembagaan, serta risiko reduksi praktik kasih karunia menjadi pola karitatif yang tidak transformatif.

Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka evaluatif-konstruktif bagi praksis ekonomi gereja, di mana teks dan konteks saling berdialog secara kritis. Kerangka ini memposisikan gereja bukan sekadar pelaksana ajaran, melainkan sebagai ruang hermeneutik yang secara dinamis menguji, menegosiasikan, dan merekonstruksi makna teologis dalam realitas sosial-ekonomi jemaat. Dengan demikian, praktik ekonomi berbasis kasih karunia menuntut pengembangan model yang berorientasi pada keberlanjutan, partisipasi, dan refleksi kritis, sehingga mampu merespons dinamika kemiskinan secara kontekstual dan bertanggung jawab.

⁴⁵ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 138.

⁴⁶ Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, vol. 30 (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004), 215.

Referensi

- Barclay, John M. G. *Pauline Churches and Diaspora Jews*. Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2011.
- — —. "Rich Poverty: 2 Corinthians 8:1–15 and the Social Meaning of Poverty and Wealth." *New Testament Studies* 69, no. 3 (2023): 243–257.
<https://doi.org/10.1017/S002868852200039X>.
- Barrett, C. K. *On Paul: Aspects of His Life, Work and Influence in the Early Church*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2003. <https://doi.org/10.5040/9780567660978>.
- Bevans, Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Vol. 30. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Browning, Don S. *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Edowai, Yefri. "Kajian Teologis Peranan Gereja dalam Memerdekakan Masyarakat dari Kemiskinan." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (2024): 100–116.
- Escobar, Samuel. *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.
- Gingrich, Felix Wilbur, et al. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Habarurema, Viateur. *Christian Generosity According to 2 Corinthians 8–9: Its Exegesis, Reception, and Interpretation Today in Dialogue with the Prosperity Gospel in Sub-Saharan Africa*. Carlisle, UK: Langham Publishing, 2017.
- Haning, Paul. *Sekapur Sirih untuk Generasi Muda Dalek Esa*. Kupang: NN, 1994.
- Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- Kennedy, George A. *New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984.
- Mitchell, Margaret M. *Paul and the Rhetoric of Reconciliation: An Exegetical Investigation of the Language and Composition of 1 Corinthians*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1991.
- Mboi, Ben. *Ben Mboi: Memoar Seorang Dokter, Prajurit, Pamong Praja*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Newman, Barclay M. *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament*. Stuttgart: United Bible Societies, 1971.
- Porter, Stanley E. *Handbook to Exegesis of the New Testament*. Boston and Leiden: Brill Academic Publishers, 2002.
- Rengrengulu, Wehelmina Carolina, and Octofianus C. Daam. "Dampak Pelayanan Kasih di Masa Pandemi Covid-19 di Jemaat Oikumene Bahtera Injil Aspol Remu Kota Sorong Berdasarkan 2 Korintus 8:1–15." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.56942/ejit.v6i1.12>.
- Rezeki, Sri, Esty Rahayu, and Femilina Nazara. "Analisis Efektivitas Pemakaian Media Teknologi Pembelajaran dalam Pelayanan Transformatif Gereja untuk Mengatasi Kemiskinan di Indonesia." *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 1–19.
- Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation*. Valley Forge: Trinity Press International, 1996.

- Sajogyo. "Di Pedesaan, Berusaha di Luar Pertanian: Mengembangkan Peluang Bekerja dan." *Dalam Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia: Prof. Dr. Sajogyo 70 Tahun*. 1996.
- Santoso, Agus. *Surat 2 Korintus*. Seri Tafsir Alkitab Kontekstual–Oikumenis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Schreiner, Thomas R. *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Silitonga, Paulina. "Peran Gereja terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Gereja dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12216–12225.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Stott, John. *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Pribadi dan Kelompok*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Strong, James. *Greek Dictionary of the New Testament*. Albany, OR: Books for the Ages, 1997.
- van Dijk, Teun A. *Text and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman, 1977.
- Witherington, Ben, III. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995.